

## ANALISIS SCHOOL BELONGING PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Intan Zamzam<sup>1</sup>, Maria Ulfa<sup>2</sup>, Venny Karolina<sup>3</sup>, Iwan Ramadhan<sup>4</sup>, Dina Fitriana<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: [Intanzaazhagengs@gmail.com](mailto:Intanzaazhagengs@gmail.com)

---

### Article History

Received: 06-06-2025

Revision: 15-06-2025

Accepted: 18-06-2025

Published: 20-06-2025

**Abstract.** This research aims to analyze the level of school belonging of class VIII students at SMP Negeri 4 Sungai Raya, Kubu Raya Regency. School belonging plays an important role in increasing students' learning motivation and psychological well-being. This research uses a descriptive quantitative method with a questionnaire as a data collection instrument. The research results show that the majority of class VIII students at SMP Negeri 4 Sungai Raya, Kubu Raya Regency, have a moderate to high level of school belonging, supported by positive social ties with peers and teachers. However, there are a small number of class VIII students at SMP Negeri 4 Sungai Raya, Kubu Raya Regency, students with low engagement who feel less welcome in the school environment. Therefore, creating an inclusive and supportive school environment is very important to increase students' attachment to school.

**Keywords:** School Belonging, School Environment

**Abstrak.** *School belonging* berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *school belonging* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Jumlah populasi siswa kelas VIII sebanyak 216 orang, maka untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus *slovin* sehingga diperoleh 140 orang. Ada 2 teknik analisis data yang digunakan ialah *statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat school belonging*, dan kategorisasi skor *school belonging* untuk mengelompokkan tingkat *school belonging*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, memiliki tingkat *school belonging* sedang hingga tinggi, didukung oleh keterikatan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Namun, terdapat sebagian kecil peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya peserta didik dengan keterikatan rendah yang merasa kurang diterima di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif sangat penting untuk meningkatkan keterikatan peserta didik terhadap sekolah.

**Kata Kunci:** *School Belonging*, Lingkungan Sekolah

---

**How to Cite:** Zamzam, I., Ulfa, M., Karolina, V., Ramadhan, I., & Fitriana, D. (2025). Analisis *School Belonging* Peserta Didik SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4468-4479. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3355>

---

### PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk merasa memiliki (*belongingness*) ialah kebutuhan dasar manusia sebagai dorongan untuk menjalin dan mempertahankan keterikatan sosial yang bermakna (Kusnadi & Nurpita, 2023). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menempatkan *belongingness* pada tingkat

ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman, menegaskan bahwa manusia secara alami mencari afiliasi sosial setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Kehadiran keterikatan sosial yang kuat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan fisik individu, sementara perasaan kesepian atau keterasingan dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan depresi (Allen et al., 2022). Dalam dunia akademik, konsep *belongingness* berkembang menjadi *school belonging*, yang merujuk pada sejauh mana seorang peserta didik merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolahnya. *School belonging* didefinisikan sebagai perasaan diterima, diperhatikan, dilibatkan, dan didukung oleh komunitas sekolah, baik oleh teman sebaya, guru, maupun staf sekolah lainnya (Marsyanda & Hastuti, 2023). Peserta didik yang memiliki tingkat keterikatan tinggi terhadap sekolah cenderung lebih termotivasi untuk belajar, memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Allen et al., 2023). Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat keterikatan rendah berisiko mengalami isolasi sosial, stres akademik, dan bahkan putus sekolah lebih awal (Firdaus & Darmawanti, 2024). Selain itu, dukungan dari guru dan teman sekelas sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan peserta didik di sekolah. Kepuasan peserta didik terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar merasa kompeten, mandiri, dan memiliki keterikatan baik berperan sebagai penghubung antara dukungan sosial dan kesejahteraan mereka (Firdaus & Darmawanti, 2024).

Berdasarkan temuan awal dari hasil observasi serta informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Pertama, masih ada sejumlah peserta didik yang menunjukkan tingkat keterikatan yang rendah terhadap sekolah. Gejala ini tampak dari perasaan tidak nyaman saat berada di lingkungan sekolah, kurangnya kepedulian terhadap tata tertib dan norma sekolah. Kedua, sebagian peserta didik mengalami hambatan membangun relasi sosial dengan teman sebayanya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa terasing, rendahnya semangat untuk bekerja sama, hingga munculnya konflik dalam interaksi sosial. Ketiga, ditemukan adanya jarak emosional antara peserta didik dengan guru. Dimana peserta didik pasif dalam proses pembelajaran, seperti enggan bertanya, kurang berani berdiskusi, maupun tidak nyaman dalam menyampaikan pendapat kepada guru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *school belonging* di berbagai wilayah. Ardini et al., (2020) menemukan bahwa konseling kelompok eksistensial dapat meningkatkan keterikatan peserta didik terhadap sekolah. Sementara itu, Allen et al., (2023) menyatakan bahwa faktor paling signifikan dalam meningkatkan *school belonging* adalah dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Selain itu, penelitian dari Xu, (2023) menegaskan bahwa

iklim sekolah yang mendukung, seperti adanya interaksi positif antara peserta didik dan guru, dapat memperkuat keterikatan peserta didik terhadap sekolah. Tiga penelitian di atas meneliti tentang *school belonging* yang dilakukan pada peserta didik SMKN 2 Yogyakarta, peserta didik di 52 negara di seluruh dunia (menggunakan data sekunder dari survei PISA 2015), dan juga meneliti mahasiswa di Tiongkok, akan tetapi penelitian serupa yaitu penelitian *school belonging* belum pernah dilakukan di Kubu Raya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan (*novelty*) yang akan memberikan kontribusi pada teori *school belonging* pada wilayah Kubu Raya, khususnya di sekolah SMP 4 Sungai Raya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kebaruan lain yaitu responden pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya.

Dalam Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), penelitian mengenai *school belonging* sangat relevan karena ilmu sosial fokus pada analisis keterikatan sosial dan pengaruh lingkungan terhadap individu. Hal ini mencakup aspek sosial-psikologis yang membentuk sikap, perilaku, dan kesejahteraan peserta didik dalam komunitas sekolah (Fadhilah et al., 2024). Penelitian tentang *school belonging* juga penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan (Suryadi et al., 2023), yaitu sekolah mendapatkan informasi tentang keterikatan peserta didik dengan lingkungan sekolahnya (*school belonging*). Dengan memahami keadaan *school belonging*, sekolah dapat mengembangkan strategi, kebijakan, dan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan rasa keterikatan peserta didik terhadap sekolah (Dani et al., 2021), yaitu terhindar dari rasa kesepian, merasa tidak canggung dengan warga sekolah, (teman, guru, kepala sekolah, staff, dan lain-lain). Jika peserta didik merasa erat dan tidak terasing di lingkungan sekolah, maka murid memiliki motivasi yang tinggi di sekolah, memiliki tingkat kehadiran yang tinggi, tidak mudah stress, memiliki skor nilai yang lebih baik dan dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu (Hughes et al., 2015). Oleh karena itu, masih perlu dikaji lebih dalam bagaimana tingkat *school belonging* peserta didik di SMPN 4 Sungai Raya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2017), pendekatan kuantitatif berpandangan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan realitas sosial bersifat nyata serta dapat diukur. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Sungai Raya. Jumlah populasi siswa kelas VIII sebanyak 216 orang, sedangkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 140 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang dibagikan secara langsung kepada peserta didik yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian, dengan bentuk angket skala *Likert*. Teknik analisis data penelitian ini yakni statistik deskriptif dan kategori skor *School Belonging*,

## HASIL

### ***School Belonging* (perasaan keterikatan siswa di sekolah) peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Sungai Raya**

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini (Tabel 1) menunjukkan bahwa dari total 140 responden peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya, sebagian besar berada pada kategori tinggi dalam hal *school belonging*. Jumlah peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 75 orang (54%). Sementara itu, sebanyak 65 orang (46%) masuk dalam kategori sedang, dan tidak terdapat peserta didik yang berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya memiliki rasa keterikatan yang cukup kuat terhadap sekolah mereka. Hal ini mencerminkan adanya perasaan nyaman, bangga, dan terhubung secara sosial di lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian dan ditampilkan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Tingkat *school belonging* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Raya

<b>Tingkat</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Rendah	0	0%
Sedang	65	46%
Tinggi	75	54%

Setelah peneliti menjelaskan tingkat *school belonging* secara keseluruhan, peneliti akan menjelaskan indikator-indikator *school belonging* yaitu perasaan keterikatan peserta didik di sekolah, keterikatan sosial peserta didik dengan teman, dan keterikatan sosial peserta didik dengan guru.

### **Perasaan Keterikatan Sosial peserta didik di Sekolah**

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini (Tabel 2), diketahui bahwa tingkat keterikatan peserta didik di sekolah sebagai salah satu indikator *school belonging* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 77 orang (55%). Selanjutnya, sebanyak 63 orang (45%) tergolong dalam kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya memiliki tingkat keterikatan terhadap sekolah yang cukup baik. Meskipun belum didominasi oleh kategori tinggi, tidak adanya responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa secara umum peserta didik sudah merasa terhubung dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterikatan peserta didik di sekolah berada pada tingkat yang cukup positif, namun masih diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan perasaan keterikatan agar semakin banyak peserta didik yang mencapai kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian dan ditampilkan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil penelitian keterikatan sosial peserta didik dengan sekolah

No	Indikator <i>School Belonging</i>	Tingkat	N	%
1	Keterikatan Peserta Didik di Sekolah	Rendah	0	0%
		Sedang	77	55%
		Tinggi	63	45%
<b>Total</b>			<b>140</b>	<b>100%</b>

#### **Keterikatan Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya dengan Teman**

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini (Tabel 3) memperlihatkan bahwa pada indikator keterikatan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya dengan teman, seluruh responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 140 orang (100%). Tidak terdapat peserta didik yang tergolong dalam kategori sedang maupun tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keterikatan sosial peserta didik dengan teman sebaya mereka tergolong sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik yang merasa kurang terhubung secara sosial, minim interaksi, atau kurang memiliki perasaan diterima dan dihargai oleh teman-temannya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator keterikatan sosial dengan teman berada pada kondisi yang memerlukan perhatian serius. Sekolah dan pihak terkait perlu menciptakan suasana sosial yang lebih inklusif dan mendorong terjadinya interaksi positif antarpeserta didik guna meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok pertemanan.

**Tabel 3.** Hasil penelitian keterikatan sosial peserta didik dengan teman

No	Indikator <i>School Belonging</i>	Tingkat	N	%
2	Keterikatan Peserta Didik dengan Teman	Rendah	140	140%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	0	0%
Total			140	100%

### Keterikatan Sosial Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya dengan Guru

Studi ini berhasil mengidentifikasi bahwa keterikatan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya dengan guru (Tabel 4) seluruhnya berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 140 orang (100%). Tidak terdapat peserta didik yang berada dalam kategori sedang maupun tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta didik merasa kurang memiliki keterikatan yang dekat atau positif dengan guru mereka. Minimnya keterikatan ini dapat mencerminkan adanya jarak dalam komunikasi, keterbatasan keterikatan emosional, atau kurangnya kepercayaan antara peserta didik dan guru di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fakta dalam penelitian ini, terlihat bahwa keterikatan peserta didik dengan guru masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus. Upaya peningkatan kualitas interaksi juga keterikatan interpersonal antara guru serta peserta didik sangat diperlukan untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung juga nyaman.

**Tabel 4** Hasil Penelitian Keterikatan Sosial Peserta Didik dengan Guru

No	Indikator <i>School Beonging</i>	Tingkat	N	%
3	Keterikatan Peserta Didik dengan Guru	Rendah Sedang	140	140%
		Tinggi	0	0%
			0	0%
Total			140	100%

## DISKUSI

### *School Belonging'* (Perasaan Keterikatan Siswa Di Sekolah) Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 140 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya, dapat disimpulkan bahwa tingkat *school belonging* peserta didik berada pada kategori cukup baik. Mayoritas peserta didik menunjukkan perasaan memiliki keterikatan

dengan sekolahnya, ditunjukkan oleh sebanyak 75 peserta didik (54%) yang berada pada kategori tinggi, dan 65 orang (46%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta didik yang tergolong dalam kategori rendah, yang berarti secara keseluruhan peserta didik merasa cukup terhubung dengan lingkungan sekolah.

Temuan ini memperkuat pentingnya *school belonging* dalam menciptakan kenyamanan serta motivasi belajar peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Allen et al., 2023), yang menyatakan bahwa *school belonging* sangat dipengaruhi oleh dukungan dari guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam hal keterikatan dengan sekolah, yang berarti bahwa secara umum keterikatan sosial mereka cukup positif. Penjelasan ini sesuai dengan teori keterikatan sosial yang dikemukakan oleh Marsyanda & Hastuti (2023), yang menyatakan bahwa keterikatan peserta didik terhadap sekolah erat kaitannya dengan kualitas keterikatan interpersonal, khususnya dengan teman sebaya dan guru. Semakin baik keterikatan sosial yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat *school belonging* yang dirasakannya. Firdaus & Darmawanti (2024) juga menyatakan bahwa tingkat *school belonging* yang tinggi dapat mencegah perasaan kesepian, meningkatkan motivasi belajar, dan menurunkan stres akademik peserta didik.

Hasil analisis juga mengidentifikasi bahwa faktor utama yang memengaruhi *school belonging* dalam konteks ini adalah keterikatan sosial dengan teman dan guru. Sebagian besar peserta didik merasa nyaman dan diterima oleh teman sebaya, yang tercermin dari interaksi positif yang mereka alami di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Legette & Kurtz-Costes, 2021) yang menyatakan bahwa keterikatan sosial yang positif dengan teman sebaya secara signifikan meningkatkan keterikatan peserta didik terhadap sekolah. Selain itu, keterikatan dengan guru juga memiliki peran sentral dalam meningkatkan rasa keterikatan peserta didik. Guru yang menunjukkan perhatian, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan turut memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah, seperti yang dijelaskan oleh (Ibrahim & El Zaatari, 2019). Dengan demikian, hasil pembahasan ini memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi *school belonging* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya dan dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Hasil ini juga menjadi dasar penting bagi guru dan tenaga pendidik untuk merancang strategi pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang dapat mempererat keterikatan antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru, guna menunjang kesejahteraan psikologis serta motivasi akademik peserta didik.

## Perasaan Keterikatan Sosial Peserta Didik dengan Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 140 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat perasaan keterikatan dengan sekolah yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 77 peserta didik (55%) berada pada kategori sedang, sedangkan 63 peserta didik (45%) termasuk dalam kategori tinggi. Tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum peserta didik merasa terhubung dengan lingkungan sekolah mereka, baik melalui interaksi sosial dengan teman sebaya maupun melalui dukungan dari guru.

Marsyanda & Hastuti (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perasaan keterikatan peserta didik terhadap sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterikatan sosial yang positif dengan teman sebaya dan dukungan dari guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana peserta didik yang memiliki keterikatan baik dengan lingkungan sekolah, baik itu dengan teman sebaya maupun guru, cenderung memiliki tingkat *school belonging* yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Xu et al (2023) mengungkapkan bahwa faktor utama yang mendorong perasaan keterikatan peserta didik dengan sekolah adalah adanya lingkungan sosial yang suportif dan inklusif. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas peserta didik merasa diterima dalam komunitas sekolah mereka, merasa dihargai, serta mendapat dukungan dari teman dan guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan peserta didik dengan sekolah, semakin besar pula motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memiliki pengalaman belajar yang lebih positif. Walaupun tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah, tetap penting bagi pihak sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan suasana lingkungan yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Firdaus & Darmawanti (2024), yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat *school belonging* rendah lebih rentan mengalami stres akademik serta kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, mempertahankan suasana inklusif sangat penting agar tidak ada peserta didik yang merasa terisih atau terisolasi dari lingkungan sekolah.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa perasaan keterikatan peserta didik terhadap sekolah di SMP Negeri 4 Sungai Raya berada dalam kategori cukup baik, dengan dominasi kategori sedang hingga tinggi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan *school belonging* peserta didik. Strategi tersebut dapat meliputi program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih variatif, serta membangun komunikasi yang lebih erat antara peserta

didik dan guru. Dengan demikian, diharapkan tingkat *school belonging* peserta didik dapat terus meningkat, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.

### **Keterikatan Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 4 Sungai Raya dengan Teman**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 140 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya, ditemukan bahwa seluruh peserta didik berada pada kategori rendah dalam hal keterikatan dengan teman sebaya. Data menunjukkan bahwa sebanyak 140 orang (100%) mengalami tingkat keterikatan rendah, sementara tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sedang maupun tinggi.

Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam keterikatan sosial antar peserta didik di sekolah. Ketiadaan keterikatan sosial yang sedang atau tinggi menunjukkan bahwa banyak peserta didik kemungkinan merasa kurang diterima, kesulitan dalam menjalin pertemanan, atau merasa terisolasi di lingkungan sekolah. Keterikatan sosial yang rendah dengan teman sebaya dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan di sekolah, kesejahteraan psikologis, hingga motivasi akademik peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Legette & Kurtz-Costes (2021) menekankan bahwa keterikatan sosial yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterikatan peserta didik dengan sekolah secara keseluruhan. Ketika peserta didik merasa diterima dan memiliki teman yang mendukung, mereka akan lebih termotivasi, aktif dalam kegiatan sekolah, serta memiliki perasaan aman dan nyaman dalam lingkungan belajar.

Lebih lanjut, Vargas Madriz & Konishi, (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi akademik peserta didik. Dengan tidak adanya keterikatan tinggi atau sedang, hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus dari pihak sekolah terhadap aspek sosial antar peserta didik. Fenomena ini juga selaras dengan temuan dari Prasetyaningrum & Nurhidayati (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat keterikatan sosial yang rendah cenderung merasa terasing, memiliki risiko stres akademik lebih tinggi, dan mengalami penurunan motivasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menanggapi hasil ini secara serius.

Sebagai upaya tindak lanjut, sekolah dapat menciptakan program-program yang bertujuan memperkuat interaksi sosial antar peserta didik, seperti kegiatan kelompok, diskusi terbimbing, kerja sama proyek, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif. Dengan meningkatkan keterikatan sosial antar peserta didik, diharapkan dapat menciptakan lingkungan

sekolah yang lebih inklusif, hangat, dan mendukung perkembangan sosial, emosional, serta akademik peserta didik di SMP Negeri 4 Sungai Raya.

### **Keterikatan Sosial Peserta didik Kelas VIII di SMPN 4 Sungai Raya dengan Guru**

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya berada dalam kategori rendah dalam hal keterikatan dengan guru. Data ini menunjukkan bahwa 140 orang (100%) peserta didik merasa kurang terhubung atau memiliki keterikatan rendah dengan guru mereka. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam keterikatan sosial antara peserta didik dan guru di lingkungan sekolah. Keterikatan yang rendah antara peserta didik dan guru dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan emosional dan motivasi akademik peserta didik. Ibrahim & El Zaatari (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterikatan positif antara peserta didik dan guru sangat penting untuk meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi akademik peserta didik. Sebaliknya, rendahnya keterikatan dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang didukung dalam proses pembelajaran dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Penelitian Prihastyanti & Sawitri (2020) juga menegaskan bahwa perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh guru berperan besar dalam membangun keterikatan peserta didik dengan sekolah dan dalam membantu mereka menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Dalam kasus ini, kekurangan interaksi atau komunikasi antara peserta didik dan guru dapat menjadi penyebab utama rendahnya keterikatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Selain itu, Zaatari & Maalouf, (2022) menambahkan bahwa interaksi yang terbatas antara peserta didik dan guru dapat menyebabkan kurangnya keterikatan emosional peserta didik terhadap sekolah. Hal ini berpotensi berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang merasa tidak cukup didukung atau diberi perhatian oleh guru dalam pengembangan akademik maupun sosial mereka.

Berdasarkan temuan ini, penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas keterikatan sosial antara peserta didik dan guru. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap komunikasi dengan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, dan memberikan bimbingan serta dukungan lebih personal kepada peserta didik yang membutuhkan. Dengan meningkatkan keterikatan sosial antara peserta didik dan guru, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu:

- Tingkat *school belonging* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungai Raya sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa memiliki keterikatan yang cukup baik dengan sekolah, dengan sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sebagian lainnya pada kategori sedang. Tidak ada peserta didik yang memiliki keterikatan rendah, yang berarti bahwa secara keseluruhan, peserta didik merasa cukup terhubung dengan lingkungan sekolah mereka. Meskipun sebagian besar peserta didik memiliki keterikatan yang positif, hal ini tetap menunjukkan pentingnya perhatian terhadap peserta didik yang mungkin merasa kurang terhubung dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.
- Keterikatan sosial peserta didik dengan sekolah berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa terikat dengan identitas sekolah atau program akademik, tetapi tidak dengan individu di dalamnya. Hal ini dapat menjadi fokus untuk perbaikan, misalnya dengan meningkatkan hubungan antara siswa dan guru atau menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial yang lebih baik.
- Keterikatan sosial peserta didik dengan teman sebaya sebagian besar berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya masalah signifikan dalam keterikatan sosial antar peserta didik, yang dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan, kesejahteraan psikologis, dan motivasi akademik mereka. Tidak adanya keterikatan sosial yang sedang atau tinggi mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. Sekolah perlu merancang program-program yang dapat memperkuat keterikatan antar peserta didik, seperti kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler kolaboratif, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.
- Keterikatan sosial peserta didik dengan guru juga berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam keterikatan sosial antara peserta didik dan guru, yang dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta kenyamanan emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari pihak sekolah untuk memperkuat komunikasi dan kedekatan antara guru dan peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif.

## REKOMENDASI

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari sisi wilayah, jenjang pendidikan, maupun variabel lain yang berkaitan dengan *school belonging*, seperti peran orang tua atau kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterikatan peserta didik terhadap sekolah.

## REFERENSI

- Allen, K. A., Cordoba, G. B., Ryan, T., Arslan, G., Slaten, C. D., Ferguson, J. K., Bozoglan, B., Abdollahi, A., & Vella-Brodrick, D. (2022). Examining predictors of school belonging using a socio-ecological perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 32(9), 2804–2819. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02305-1>
- Allen, K. A., Cordoba, G. B., Ryan, T., Arslan, G., Slaten, C. D., Ferguson, J. K., Bozoglan, B., Abdollahi, A., & Vella-Brodrick, D. (2023). Examining predictors of school belonging using a socio-ecological perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 32(16), 2804–2819.
- Dani, R. A., Aryono, M. M., & Cahyadi, A. (2021). Analisis Hubungan antara Gratitude Dengan Sense of School Belonging Pada Mahasiswa Karesidenan Madiun. *Psikodimensia*, 20(1), 107. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2922>
- Firdaus, H. A., & Darmawanti, I. (2024). Hubungan Sense of School Belonging dan Subjective Well-Being Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1984–1999. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3244>
- Ibrahim, A., & El Zaatari, W. (2019). The teacher–student relationship and adolescents’ sense of school belonging. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1660998>
- Kusnadi, A., & Nurpita, S. (2023). Teori Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*. *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 1–33. <http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/76%0D>
- Legette, K. B., & Kurtz-Costes, B. (2021). Curricular Tracking, Students’ Academic Identity, and School belonging. *Journal of Early Adolescence*, 41(7), 961–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0272431620977659>
- Prihastyanti, I., & Sawitri, R. D. (2020). Dukungan guru dan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semester Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 867–880. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21740>
- Vargas Madriz, L. F., & Konishi, C. (2021). The relationship between social support and student academic involvement: The mediating role of school belonging. *Canadian Journal of School Psychology*, 36(4), 290–303. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/08295735211034713>
- Xu, L. (2023). Professional Identity and Self-Regulated Learning: The Mediating Role of Intrinsic Motivation and the Moderating Role of Sense of School Belonging. *SAGE Open*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440231177034>
- Zaatari, E. W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students’ Sense of Belonging to School. *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440221134089>